

BAB I

POTRET DEMENSIA

DALAM NOVEL *GARASU NO SATSUI* KARYA AKIYOSHI RIKAKO

1. Latar Belakang

Demensia merupakan salah satu masalah yang sering dihadapi oleh banyak negara di berbagai dunia. Terutama demensia yang dihadapi oleh para lansianya. Demensia terbagi atas demensia tipe *alzheimer*, demensia vaskuler, demensia dengan *lewy body*, demensia berhubungan dengan HIV, serta demensia yang berhubungan dengan trauma kepala. Demensia terjadi tanpa memandang gender, kepercayaan, kultur, dan kelas sosial penderita. Demensia yang menyerang pasien sebelum memasuki usia lansia biasanya disebabkan oleh adanya faktor lain seperti depresi yang terlalu berat, dimana menyebabkan jiwa pasien terganggu (Prabahaswari, 2015). Selain itu juga disebabkan oleh adanya trauma kepala yang terjadi karena kecelakaan (Hartanti, 2018).

Batasan umur untuk lansia menurut *World Health Organization* (2018) adalah usia pertengahan (45 - 59 tahun), usia lanjut (60 – 74 tahun), lansia tua (75 – 90 tahun), dan lansia sangat tua (> 90 tahun). Sedangkan menurut *Japan Gerontological Society* dan *Japan Geriatrics Society* (2017), mengklasifikasi *pra old* (65-74 tahun), *old* (75-89 tahun), dan *super old* (> 90 tahun).

Penderita demensia biasanya menyerang para lansia yang berusia 65 tahun ke atas. Banyaknya penderita demensia yang menyerang lansia dikarenakan para lansia akan mengalami proses penuaan yang ditandai dengan adanya kemunduran biologis. Menurut Potter & Perry (2009), proses penuaan mengakibatkan

perubahan pada lansia, diantaranya terjadinya perubahan fisiologis (seperti kulit keriput, rambut memutih, penurunan penglihatan dan pendengaran, dll), perubahan fungsional (dimana para lansia lebih mudah terserang penyakit dan kesehatannya mulai menurun), perubahan kognitif (seperti kurangnya konsentrasi, kehilangan keterampilan berbahasa dan berhitung, mudah lupa, dll), serta perubahan psikososial (dimana para lansia akan mulai kehilangan teman, pekerjaan, berkurangnya penghasilan, dan lain sebagainya).

Pada tahun 2021, Jepang memiliki sekitar 6 juta orang dengan demensia. Diperkirakan akan meningkat menjadi lebih 10 juta orang pada tahun 2050. Ada sekitar 2 hingga 2,5 juta orang pada tahap awal demensia, dan lebih dari 1 juta orang diperkirakan menjadi sasaran pengobatan.

Dikatakan bahwa jumlah pasien baru terus meningkat dengan kecepatan sekitar 1 dalam 3 detik. Menurut data dari Kementerian Kesehatan, Tenaga Kerja, dan Kesejahteraan, jumlah pasien demensia di Jepang diperkirakan meningkat menjadi 4,62 juta pada tahun 2012 dan 7 juta pada tahun 2025 (Yasuro Kato, 2021). Di Jepang, banyak penderita demensia yang berumur 65 tahun atau lebih. Dalam Survei Komprehensif Kondisi Hidup Kesejahteraan (MHLW) pada tahun 2016, mencatat demensia sebagai penyebab utama perawatan panjang sebesar 18,0% dari semua kasus. Pemerintah Jepang berusaha untuk menangani demensia dengan cara memberikan biaya sosial bagi penderita demensia (Shunya Ikeda, dkk, 2021). Di negara Jepang sendiri, istilah lansia dikenal dengan “お年寄り / *otoshiyori*” dan demensia dikenal dengan “認知症 / *ninchishō*”.

Demensia sendiri didefinisikan sebagai sekelompok penyakit dengan ciri-ciri hilangnya ingatan jangka pendek, kemampuan berpikir (kognitif), dan menurunnya intensitas dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Demensia disebabkan oleh berbagai penyakit dan kondisi yang mengakibatkan sel-sel otak yang rusak atau koneksi antara sel otak (Alzheimers, 2016). Karena maraknya para lansia menderita demensia sebagai isu sosial, menginspirasi para seniman dan sastrawan untuk mengangkat tema demensia ke dalam karya seperti film, anime, novel, cerpen, komik dan buku. Salah karya yang mengulas mengenai fenomena *otoshiyori* dan *ninchishō* dalam masyarakat Jepang adalah novel “*Garasu no Satsui*” karya Akiyoshi Rikako yang diterbitkan pada tahun 2018. Namun, cerita mengenai demensia *alzheimer* yang diangkat oleh Akiyoshi Rikako tidak seperti cerita demensia pada umumnya. Akiyoshi Rikako menceritakan dalam karyanya bahwasanya demensia tidak hanya ditentukan oleh faktor usia saja. Akan tetapi, demensia dapat menyerang seseorang sebelum memasuki usia lansia, dan dapat menyerang seseorang yang mengalami trauma kepala. Selain itu faktor penyebab lainnya dikarenakan depresi yang terlalu berat.

Akiyoshi Rikako merupakan lulusan dari Universitas Waseda, Fakultas Sastra. Dia mendapatkan gelar master dalam bidang layar lebar dan televisi dari Universitas Loyola Marymount, Los Angeles. Tahun 2008, cerpennya yang berjudul “*Yuki no Hana / Snow Flower*” mendapatkan penghargaan sastra Yahoo! Japan yang ketiga, dan diadaptasi menjadi film pendek. Selain karyanya “*Yuki no Hana / Snow Flower*”, karyanya yang berjudul “*The Dark Maidens*” juga diadaptasikan menjadi film. Pada tahun 2009 dia debut dengan kumpulan cerpen berjudul “*Yuki no Hana / Snow Flower*”. Selain itu, ada juga karyanya yang

berjudul *Ankoku Joshi* dan *Houkago ni Shisha wa Modoru* yang banyak diminati pada tahun 2008 (Nuzul Hildayani dalam Akiyoshi, 2009 : 284).

Ada beberapa novel karya Akiyoshi Rikako, yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia diantaranya, *The Dead Returns* (2013), *Girls in The Dark* (2014), *Holy Mother* (2016), *Scheduled Suicide Day* (2017), *Silence* (2017), *Absolute Justice* (2018), *Giselle* (2019), dan *Memory of Glass* (2019).

Menurut Nawala Karsa (2020) dalam acara pesta literasi festival buku asia: Jepang, Akiyoshi Rikako mengaku bahwa dalam penulisan novelnya semua awal ceritanya berasal dari ide-ide sederhana saja, yang kemudian ide tersebut dikembangkan sehingga menjadi sebuah karya fiksi. Untuk menghasilkan karya yang bagus, Akiyoshi Rikako melakukan riset terlebih dahulu. Dari hasil risetnya, dipilih mana hal penting untuk cerita yang akan disampaikan dan mana yang tidak penting. Tujuannya adalah agar karya fiksi dapat dinikmati oleh para pembacanya. Karya Akiyoshi Rikako sering bertemakan *thriller misteri* (menggabungkan antara tema yang menakutkan serta mengandung unsur kekerasan, dengan tema yang membuat pembacanya menjadi penasaran dengan akhir dari ceritanya) yang memiliki *plot twist*. Dimana, pembaca akan diajak untuk menebak siapa pelaku kejahatannya, akan tetapi di akhir ceritanya pembaca akan di buat terkejut. Karena, akhir ceritanya berbanding terbalik dari apa yang dibayangkan oleh para pembaca.

Novel *Garasu no Satsui* mengisahkan seorang wanita berusia 41 tahun, bernama Kashihara Mayuko. Mayuko-san melapor bahwa dia telah membunuh seseorang di rumahnya. Ketika polisi sampai di rumah Mayuko-san, mereka melihat seorang lelaki paruh baya sudah terbujur kaku dengan bersimbah darah, dan seorang wanita yang pingsan dengan darah yang membanjiri tubuhnya dengan

tangannya memegang sebuah pisau dapur. Diketahui laki-laki paruh baya tersebut bernama Gouda Minikari, seorang pembunuh massal di Ginza pada 20 tahun lalu.

Ketika Mayuko-san diinterogasi oleh dua detektif bernama Kiritani Yuka dan Nomura Junji dari Kepolisian Morigasaki, ia tidak dapat mengingat apa yang telah terjadi. Setelah diseliki, Mayuko-san mengalami gangguan fungsi eksekutif otak yang menyebabkan demensia dan gangguan ingatan. Penyebabnya adalah cedera otak di bagian *lobus temporalis*. Ingatan Mayuko-san tidak menentu dan tidak bertahan lama, yaitu sekitar 10-15 menit. Karena penyakit yang dimiliki oleh Mayuko-san, membuat kasus pembunuhan ini menjadi kasus khusus.

Setiap melihat Mayuko-san, Yuka-san selalu teringat akan ibunya yang menderita demensia *alzheimer*. Berbeda dengan Mayuko-san yang terkena demensia karena cedera otak, ibu Yuka-san terkena demensia karena faktor usia. Dimana ibu Yuka-san berusia 63 tahun. Gerak-gerik ibunya jadi aneh saat ibunya berusia 61 tahun. Saat itu ibunya tiba-tiba turun dari podium mengajar, dan pulang begitu saja dengan masih memakai sepatu ruangan. Selain itu, ibunya juga membolos mengajar selama tiga hari berturut-turut dengan alasan dia lelah. Awalnya, Yuka-san berfikir bahwa ibunya depresi karena di tinggal mati oleh ayahnya. Namun, suatu ketika ibunya salah mengira Yuka-san sebagai ayahnya. Saat Yuka-san menjelaskan bahwa dia bukanlah ayahnya dan mengatakan bahwa ayahnya telah meninggal dunia, dia malah dilempari barang-barang oleh ibunya. Khawatir akan kondisi ibunya, Yuka-san membawa ibunya ke rumah sakit untuk melakukan *check-up*. Hasilnya ibunya menderita demensia tipe *alzheimer*.

Yuka-san memasukkan ibunya ke Taman Akebono, karena tidak sanggup merawatnya seorang diri. Adakalanya penderita demensia kehilangan fungsi jam

tubuh, sehingga aktivitas malam dan siang tertukar. Selain itu, penderita demensia juga bertindak seperti anak kecil yang iri melihat cemilan orang lain, memainkan kotorannya sendiri, mencuri barang orang lain, dan lain sebagainya. Untuk itu, Yuka-san memutuskan memasukkan ibunya ke Taman Akebono. Setiap mengunjungi ibunya, Yuka-san selalu memeriksa catatan harian yang ditinggalkan perawat.

Demensia yang ada di dalam novel *Garasu no Satsui* karya Akiyoshi Rikako tercermin pada kehidupan nyata. Pada novel demensia yang dialami oleh tokoh Mayuko dan Ibu Yuka memiliki gejala-gejala yang sama seperti yang terdapat dalam teori demensia. Berdasarkan teori demensia tokoh Mayuko mengalami demensia akibat cedera kepala, sedangkan tokoh Ibu Yuka mengalami demensia akibat faktor usia. Dari penjelasan tersebut membuat peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai demensia dalam novel *Garasu no Satsui* karya Akiyoshi Rikako.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah yang bisa diambil untuk penelitian ini adalah :

1. Bagaimana cerminan demensia dalam novel *Garasu no Satsui* karya Akiyoshi Rikako ?
2. Bagaimana usaha yang di lakukan oleh para keluarga terhadap penderita demensia di dalam novel *Garasu no Satsui* karya Akiyoshi Rikako agar sembuh?

3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diambil, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan bagaimana cerminan demensia dalam novel *Garasu no Satsui* karya Akiyoshi Rikako
2. Mendeskripsikan usaha yang dilakukan oleh keluarga para penderita demensia di dalam novel *Garasu no Satsui* karya Akiyoshi Rikako agar sembuh.

4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu :

1. Manfaat Teoritis
 - 1) Manfaat teoritis dalam penelitian ini yaitu untuk memperkaya ilmu di bidang sastra terutama sosiologi sastra, serta dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk mahasiswa dalam melakukan penelitian di bidang yang sama.
 - 2) Penelitian ini juga berguna untuk memahami mengenai demensia *alzheimer* yang terdapat dalam novel *Garasu no Satsui* karya Akiyoshi Rikako, menggunakan kajian sosiologi sastra.
2. Manfaat Praktis
 - 1) Manfaat praktis dalam penelitian ini yaitu untuk menambah pengetahuan bagi peneliti sendiri serta bagi mahasiswa, terutama mahasiswa Jurusan Sastra Jepang yang memfokuskan pada analisis sosiologi sastra di novel *Garasu no Satsui* karya Akiyoshi Rikako.

- 2) Untuk para pembaca karya sastra, penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan mengenai demensia dalam bidang kesusastraan terutama di bidang sosiologi sastra.

5. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka merupakan salah satu bagian yang sangat penting dalam sebuah penelitian. Tinjauan pustaka berfungsi memaparkan mengenai penelitian dan analisa terhadap rujukan sebelumnya yang telah dilakukan peneliti, selain itu tinjauan pustaka juga berfungsi sebagai acuan ketika terjadinya kendala saat penelitian. Adapun tinjauan pustaka akan digunakan, sebagai berikut :

Pertama, penelitian yang berjudul “Fenomena *Muen Shakai* dalam Dua Novel Jepang” oleh Linda Unsriana (2015). Unsriana dalam penelitiannya menggunakan dua novel sebagai objeknya, yaitu novel *Grotesque* karya Natsuo Kirino dan novel *Umibe no Kafka* karya Haruki Murakami. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bahwa banyaknya para lansia di Jepang yang mengalami *kodokushi*. *Kodokushi* sendiri merupakan fenomena kematian dalam kesendirian. Hal ini disebabkan karena ketika seseorang belum menikah, mereka akan cenderung mengurus orang tuanya, namun ketika sudah menikah mereka cenderung meninggalkan orang tuanya sendiri atau meninggalkannya di panti jompo. Persamaan antara jurnal yang dibuat oleh Unsriana dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas mengenai para lansia di Jepang sebagai objek penelitiannya. Sedangkan perbedaannya, Unsriana lebih terfokus kepada *Muen Shakai* yang terdapat dalam novel *Grotesque* karya Natsuo Kirino dan novel *Umibe no Kafka* karya Haruki Murakami, sedangkan peneliti lebih terfokus kepada demensia dalam novel *Garasu no Satsui* karya Akiyoshi Rikako.

Kedua, penelitian yang berjudul “Perubahan Sosial dalam Perawatan Lansia di Jepang dalam Novel *Kokotsu no Hito (The Twilight Years)* Karya Sawako Ariyoshi” oleh Putri Elsy (2016). Elsy dalam penelitiannya bertujuan untuk menjelaskan perubahan sosial yang terjadi di Jepang sehubungan dengan perubahan tempat dan orang yang merawat lansia dari keluarga institusi perawatan. Peneliti menganalisis bahwa perubahan sosial yang terjadi saat ini di dalam masyarakat Jepang berupa perubahan sistem keluarga, kurangnya jumlah anak dan masuknya wanita dalam dunia kerja menyebabkan yang merawat lansia di hari tuanya menjadi masalah utama. Dari hasil penelitiannya Elsy menyimpulkan bahwa saat ini, apabila tidak bisa merawat para lansia di rumah, maka panti jompo telah menjadi pilihan tempat tinggal lansia di Jepang. Persamaan antara jurnal yang dibuat oleh Elsy dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas mengenai para lansia di Jepang. Sementara perbedaannya, Elsy menggunakan novel *Kokotsu no Hito (The Twilight Years)* karya Ariyoshi Sawako. Sedangkan peneliti menggunakan novel *Garasu no Satsui* karya Akiyoshi Rikako sebagai objek penelitiannya.

Ketiga, penelitian yang berjudul “Analisis Gangguan Ekspresi Verbal Tokoh Amandus: Penyakit *Alzheimer* dalam Film *Honig im Kopf* Karya Til Schweiger” oleh Miftahul Ilmi, Jufri, dan Hasmawati (2021). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan bentuk-bentuk gangguan ekspresi verbal berupa tuturan-tuturan bermasalah dari tokoh Amandus dalam film *Honig im Kopf*. Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat gangguan ekspresi verbal yang diakibatkan oleh *alzheimer* diantaranya kesulitan untuk kata yang tepat untuk suatu objek, kesulitan memberi nama objek tertentu, gangguan pemahaman

kata, serta bersuara keras. Persamaan jurnal Ilmi, dkk dengan peneliti adalah sama-sama membahas mengenai *alzheimer* yang mana gejalanya sulit untuk berkonsentrasi, kesulitan untuk menyusun kata-kata, menurunnya daya ingat dan lain sebagainya. Perbedaannya adalah Ilmi, dkk memilih film *Honig im Kopf* sebagai objek penelitiannya, sedangkan peneliti memilih novel *Garasu no Satsui* karya Akiyoshi Rikako sebagai objek penelitiannya.

Keempat, penelitian yang berjudul “Potret Realitas Bunuh Diri dalam Novel *Jisatsu Yoteibi* Karya Akiyoshi Rikako” oleh Deswita Febriani (2021). Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bunuh diri yang terdapat dalam kehidupan nyata, dengan yang tergambar di dalam novel *Jisatsu Yoteibi* Karya Akiyoshi Rikako. Dimana, hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah kasus-kasus bunuh diri di negara Jepang, tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa saja melainkan anak-anak juga melakukannya. Dari hasil penelitiannya Febriani menyimpulkan bahwa, ada beberapa metode bunuh diri yang terdapat dalam novel, antara lain bunuh diri egoistik, bunuh diri altruistik, bunuh diri anomik dan bunuh diri fatalistik. Kasus bunuh diri dalam novel *Jisatsu Yoteibi* adalah representasi dari kehidupan nyata. Novel *Jisatsu Yoteibi* merupakan gambaran masyarakat Jepang dalam bentuk karya fiksi. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Febriani dengan peneliti adalah sama-sama menggunakan novel karya Akiyoshi Rikako sebagai objek penelitian, serta menggunakan landasan teori Swinewood dalam penelitiannya. Perbedaannya adalah Febriani membahas mengenai Potret Realitas Bunuh Diri dalam Novel *Jisatsu Yoteibi*, sedangkan peneliti membahas mengenai demensia dalam novel *Garasu no Satsui*.

Kelima, penelitian yang berjudul “Performansi Bahasa Pada Pengidap Gangguan Fungsi Eksekutif dalam Novel *Garasu no Satsui* Karya Akiyoshi Rikako oleh Salsa Aliefia, Kholid A. Harras, dan Jatmika Nurhadi (2021). Salsa, dkk dalam penelitiannya bertujuan untuk menguraikan performansi bahasa Mayuko serta menjelaskan penyebab dan gejala padanya, serta pengobatan yang ia lakukan. Peneliti menganalisis bahwa dari kelima performansi bahasa, Mayuko memiliki gejala gangguan fungsi eksekutif seperti tidak dapat mengingat hal jangka pendek, kesulitan mengakses informasi, serta kesulitan mengontrol emosi. Dari hasil penelitiannya Aliefia, dkk menyimpulkan bahwa Mayuko mengalami gangguan fungsi eksekutif, yang disebabkan oleh cedera otak di bagian *lobus temporalis*. Penelitian ini juga akan dijadikan sebagai acuan bagi peneliti dalam melakukan penelitian karena sama-sama menjadikan novel *Garasu no Satsui* sebagai objek penelitiannya. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Aliefia, dkk dengan peneliti adalah isu yang diangkat. Aliefia, dkk mengangkat mengenai “Performansi Bahasa Pada Pengidap Gangguan Fungsi Eksekutif dalam novel *Garasu no Satsui*”, sementara peneliti “Potret Demensia dalam novel *Garasu no Satsui*”.

6. Landasan Teori

6.1. Pendekatan Sosiologi Sastra

Penelitian pada objek novel *Garasu no Satsui* karya Akiyoshi Rikako menggunakan teori sosiologi sastra. Sosiologi sastra adalah ilmu yang mengkaji karya sastra menggunakan kajian sosiologi. Dimana sosiologi sastra menjabarkan hubungan antara karya sastra dengan masalah-masalah sosial yang terjadi di dalam masyarakat. Teori sosiologi sastra bermula dari teori mimesis yang pertama

kali diperkenalkan oleh Plato. Menurut Plato, semua yang ada di dunia ini merupakan tiruan dari dunia gagasan. Dalam paradigma studi sastra, sosiologi sastra terutama sosiologi karya sastra, dianggap sebagai perkembangan dari pendekatan mimetik, yang dikemukakan oleh Plato, yang memahami karya sastra hubungannya dengan realitas dan aspek sosial kemasyarakatan (Wiyatmi, 2013).

Swingewood (dalam Tri Wahyudi, 2013) berpendapat bahwa, pada tahapan dasar, sosiologi dan karya sastra mengemukakan ikhtisar yang sama. Sosiologi adalah studi obyektif manusia dalam masyarakat, intuisi, dan proses sosial yang dilakukan untuk mengetahui keberadaan pola kerjanya. Sama halnya dengan sosiologi, karya sastra juga demikian. Akan tetapi, karya sastra melampaui sekedar deskripsi analisis ilmiah obyektif. Karya sastra mampu memaparkan permukaan sosial serta menunjukkan pengalaman hidup individu di suatu kelompok.

Fokus perhatian sosiologi sastra adalah pada isi karya sastra, tujuan, serta hal-hal lain yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri dan yang berkaitan dengan masalah sosial. Isi karya sastra yang berkaitan dengan masalah sosial, dalam hal ini sering kali dipandang sebagai dokumen sosial, atau sebagai potret kenyataan sosial (Wellek dan Warren, 1994 (dalam Wiyatmi, 2013)).

Berdasarkan penjabaran di atas, pendekatan sosiologi sastra yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori dari Swingewood. Swingewood mengemukakan bahwa sastra merupakan refleksi atau gambaran suatu masyarakat yang terfokus pada karya itu sendiri. Pendekatan ini sangat cocok untuk dijadikan tolak ukur dalam penelitian ini. Dimana pendekatan digunakan untuk membandingkan

bagaimana demensia yang ada di dalam masyarakat Jepang dengan demensia yang ada di dalam novel *Garasu no Satsui* karya Akiyoshi Rikako.

6.2. Teori Demensia

Selain menggunakan teori sosiologi sastra sebagai acuan, penelitian ini juga menggunakan teori demensia sebagai teori pendukungnya. Demensia merupakan suatu penyakit dimana penderita mengalami penurunan kognitif dan fungsional yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Secara sederhana, demensia merupakan suatu sindrom penurunan fungsi intelektual yang mengakibatkan terganggunya aktivitas sehari-hari dan disertai pula dengan gangguan tanpa delirium ataupun gangguan psikiatri mayor. Perbedaan demensia dengan amnesia atau hilang ingatan adalah amnesia mengarah kepada jumlah memori yang terlupakan secara tidak normal, sehingga membuat seseorang kehilangan memorinya. Sedangkan demensia adalah gejala suatu penyakit yang menggambarkan hilangnya ingatan dan kemampuan kognitif.

Gangguan yang terjadi dapat dibedakan menjadi gangguan kognisi maupun non kognisi. Gangguan kognisi, yaitu turunnya kemampuan mengingat dalam mempelajari hal-hal baru. Sedangkan gangguan non kognisi merupakan adanya perubahan perilaku yang disebut kelompok *behavioral neuropsychological symptoms of dementia* (BPSD). Perubahan ini meliputi agitasi, tindakan agresif dan non agresif (*wandering, disinhibisi, sundowning syndrome*, dan sebagainya). Keadaan yang sering terjadi adalah depresi, gangguan tidur, delusi, dan halusinasi. Selain itu, dapat juga terjadinya kelainan motorik berupa sulit berjalan dan berbicara (Perdossi, 2015 dalam Muliani, 2019).

Ada beberapa jenis demensia menurut Baiq (2021), diantaranya: demensia tipe *alzheimer*, demensia vaskuler, demensia dengan *lewy body*, demensia frontotemporal, demensia berhubungan dengan HIV, serta demensia yang berhubungan dengan trauma kepala.

1) Demensia *alzheimer*

Demensia *alzheimer* adalah salah satu bentuk demensia akibat degenerasi otak yang sering ditemukan dan paling ditakuti. Demensia *alzheimer*, biasanya diderita oleh pasien lanjut usia.

2) Demensia vaskuler

Demensia vaskuler merupakan jenis demensia terbanyak kedua setelah demensia *alzheimer*. Pada demensia vaskuler, penyakit vaskuler menghasilkan efek fokal atau difus pada otak dan menyebabkan penurunan kognitif.

3) Demensia dengan *lewy body*

Demensia *lewy body* (DLB) merupakan penyakit yang berhubungan dengan deposit abnormal dari protein *alpha-synuclein* di otak. Setoran tersebut dipilih tubuh *lewy* yang akan mempengaruhi zat-zat kimia di otak, dimana nantinya akan mengalami perubahan yang menimbulkan masalah dalam berfikir, bergerak, berperilaku, dan *mood*.

4) Demensia frontotemporal

Demensia frontotemporal adalah sekelompok penyakit neurodegeneratif yang ditandai dengan defisit progresif dalam perilaku, fungsi eksekutif, atau bahasa.

5) Demensia berhubungan dengan HIV

Infeksi dengan *human immunodeficiency virus* (HIV) sering kali menyebabkan demensia dan gejala psikiatrik lainnya. Perkembangan demensia pada pasien yang terinfeksi HIV sering disertai dengan kelainan parenkimal.

6) Demensia yang berhubungan dengan trauma kepala

Demensia dapat dari trauma kepala, demikian juga berbagai sindrom neuropsikiatrik. Trauma kepala bisa disebabkan oleh berbagai hal, misalnya karena terbentur, kecelakaan, dan lain sebagainya.

Dari beberapa jenis demensia di atas, peneliti akan membahas mengenai demensia yang terdapat dalam novel *Garasu no Satsui* karya Akiyoshi Rikako, yaitu demensia *alzheimer* dan demensia akibat trauma kepala. Demensia merupakan penurunan fungsi otak, terutama emosi, daya ingat, dan pengambilan keputusan yang disebut dengan PA (Menkes RI, 2016 dalam Muliani 2019). Demensia dapat disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya usia, riwayat keluarga, *traumatic brain injury* (TBI), jenis kelamin, pendidikan atau pekerjaan, dan lain sebagainya.

Ada beberapa gejala umum dari demensia, diantaranya hilangnya ingatan yang mengganggu kehidupan sehari-hari, sulit dalam memecahkan masalah sederhana, kesulitan menyelesaikan tugas-tugas, kebingungan dengan waktu dan tempat, masalah dengan bahasa dan menulis, penurunan dan penilaian buruk, penarikan dari pekerjaan atau kegiatan sosial, perubahan suasana hati dan kepribadian, termasuk apatis dan depresi, serta banyak lagi.

7. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang disajikan secara deskriptif. Penelitian kualitatif yaitu usaha untuk menjelaskan serta menggambarkan suatu data penelitian dalam bentuk narasi. Metode analisis kualitatif deskriptif, dimana peneliti harus menggambarkan hasil analisis data yang diperoleh berbentuk gambar atau kata-kata, bukan berbentuk angka. Dalam metode penelitian kualitatif data yang diperoleh berisi kutipan-kutipan data (fakta) yang diungkap di lapangan, untuk memberikan dukungan terhadap data yang akan disajikan di dalam laporan penulisannya.

Metode penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan, menerangkan, menggambarkan dan mendeskripsikan suatu fenomena melalui pengumpulan data. Adapun teknik langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti di dalam penelitian adalah sebagai berikut:

a) Menentukan Objek Penelitian

Peneliti memilih novel *Garasu no Satsui* karya Akiyoshi Rikako sebagai objek penelitian. Penentuan objek dilakukan dengan cara membaca novel secara keseluruhan.

b) Merumuskan Masalah

Pada tahap ini peneliti merumuskan masalah atau fenomena yang akan dikaji, dengan cara memilih poin-poin penting. Kemudian poin-poin tersebut akan dikaji dalam penelitian ini.

c) Mengumpulkan Data

Pada tahap pengumpulan data, peneliti mengumpulkan data-data yang relevan dari berbagai sumber. Data primer diperoleh dari novel *Garasu no Satsui* karya Akiyoshi Rikako, sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai sumber baik dari buku, jurnal, skripsi maupun dari internet yang relevan dengan objek yang akan dikaji.

d) Metode Analisis Data

Setelah data dikumpulkan, langkah selanjutnya yaitu dengan menganalisis data tersebut. Data dianalisis dengan cara mengumpulkan poin-poin penting, yang selanjutnya diidentifikasi apakah data tersebut memiliki kesesuaian dengan pembahasan atau tidak.

e) Penyajian Data

Peneliti akan memaparkan bagaimana perbandingan antara kasus demensia dalam novel *Garasu no Satsui* karya Akiyoshi Rikako dengan yang terjadi di dalam masyarakat Jepang. Data yang disajikan menggunakan metode analisis deskriptif, yaitu dengan menjabarkan data-data yang relevan melalui analisis.

f) Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahapan akhir dari langkah-langkah penelitian. Kesimpulan yang disajikan merupakan simpulan dari isi pembahasan penelitian.

8. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini terdiri dari:

1. Bab I

Bab I berisi bab pendahuluan. Bab ini terdiri tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan masalah, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

2. Bab II

Bab II berisi penjelasan demensia.

3. Bab III

Bab III berisi penjabaran tentang demensia yang ada di dalam novel *Garasu no Satsui* karya Akiyoshi Rikako.

4. Bab IV

Bab IV berisi bab penutup. Bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran.

